

# KRITIK PEMIKIRAN RELATIVISME MORAL YANG DIBANGUN DARI TEMUAN DI BIDANG NEUROSCIENCE

**Mimi Maolani**

STID Al-Hadid, Surabaya

mimimaolani@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan mengkritik pemikiran relativisme moral yang dibangun dari temuan-temuan baru di bidang neuroscience. Pemikiran ini kerap dipropagandakan seraya menempatkan moralitas umat beragama sebagai hal yang irasional, mengada-ada serta ketinggalan zaman. Hal ini menjadi tantangan dakwah nilai-nilai moral islam yang rasional dan universal. Para da'i perlu memahami antitesa pemikiran tersebut supaya dapat menjawab argumentasinya di lapangan dakwah. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kritik. Analisis kritik berpijak pada teori koherensi, korespondensi dan pragmatis. Kelemahan pemikiran ini diantaranya mereduksi moralitas jadi sekedar simpati, dan meniadakan aspek lain dalam pembentukan moral. Pendekatan dan metode yang digunakan tidak tepat. Penyimpulan relativisme moral dari argumen-argumen dan skenario-skenario penilaian moral dalam eksperimen neuroscience tidak sah, sebaliknya studi ini menemukan adanya rasionalitas, objektivitas dan universalitas nilai moral dibalik argumen yang diajukan. Pemikiran relativisme ini tidak bisa diterapkan dalam penilaian moral non sosial, mengakibatkan orang menjadi skeptis pada penjelasan rasional atas penilaian moral, serta mengambil keputusan moral secara instingtif, tidak mengukur kembali dampak perbuatannya pada tujuannya, sehingga membawa keburukan bagi diri dan lingkungannya.

**Kata kunci:** kritik, irasionalisme, relativisme moral, neuroscience.

**Abstract:** CRITICISM OF MORAL RELATIVISM THOUGHT CONSTRUCTED FROM FINDINGS IN THE FIELD OF NEUROSCIENCE. This paper aims to criticize the idea of moral relativism which is built from new findings in neuroscience. This idea is often propagated while placing the morality of religious people as irrational, far-fetched and out of date. This is a challenge for the propagation of rational and universal Islamic moral values. Da'i need to understand the antithesis of this thought in order to be able to answer their arguments in the field of da'wah. This study uses a qualitative method and critical analysis approach. Critical analysis based on theory of coherence, correspondence and pragmatics. The weakness of this thought is reduce morality to be just sympathy, and negate other aspects of moral formation. The approaches and methods used are not right. The conclusion of moral relativism from arguments and scenarios of moral judgment in a neuroscience experiment is illegitimate, instead this studi discovered the rationality, objectivity and universality of the moral value behind the proposed argument. This relativism idea cannot be applied in non-social moral judgments, causing people to be skeptical of rational explanations of moral judgement, and make moral decisions instinctively without measure the impact of their actions on their goals, thus bringing badness to themselves and their environment.

**Keywords:** critic, irasionalisme, relativisme moral, neuroscience.

## Pendahuluan

Ajaran Islam menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang mengemban misi menjadi *khalifah fi al-Ardh*. Islam juga mengajarkan nilai-nilai moral yang universal. Diantaranya untuk berbuat kebaikan, manusia dilarang untuk berbuat kerusakan di muka bumi, sebaliknya diperintahkan membangun masyarakat dengan hukum kenyataan dan keseimbangan, dengan mengambil yang maslahatnya lebih banyak dari mudorotnya. Ada banyak perintah dan larangan dalam wahyu di berbagai bidang kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Setiap muslim diperintahkan untuk mendakwahkan ajaran-ajaran moral tersebut, untuk menyeru pada yang *makruf* dan menjauhi yang *munkar* kepada sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang bahwa nilai perbuatan-perbuatan tersebut universal untuk semua orang.

Dalam mendakwahkan ajaran moral Islam tersebut, muslim diperintahkan secara hikmah. Metode dakwah harus bisa menjelaskan isi dan pertanggungjawaban ajaran Islam dengan penjelasan rasional yang memadai.<sup>1</sup> Penjelasan rasional tersebut ada yang sudah dijelaskan secara eksplisit dalam wahyu, ada pula yang tidak. Untuk yang tidak dijelaskan dalam wahyu, dapat dipahami rasionalitanya oleh akal dan ilmu pengetahuan dari dampak-dampak yang akan diperoleh jika mengikuti atau mengingkari ajaran moral tersebut.

Namun upaya dakwah nilai-nilai moral yang rasional dan universal itu terus mendapat tantangan dari pemikiran relativisme moral. Relativisme memandang bahwa nilai moral tidaklah universal. Salah satu argumennya yakni bahwa nilai moral bersifat subjektif, tidak objektif, dan irasional. Pemikiran Relativisme ini disebut dengan aliran subjektifisme atau irasionalisme moral.

Pemikiran subjektifisme moral pada mulanya sangat sederhana dan kasar. Seperti dalam kata-kata David Hume, bahwa tidak ada fakta baik dan buruk suatu perbuatan, namun hanya perasaan subjek penilainya saja. Gagasan-gagasan tersebut dapat dengan mudah diketahui kekurangannya.<sup>2</sup>

Akan tetapi beberapa penganut yang masih meyakini seperti Carnap, AJ Ayer, dan Charles L. Stevenson mencoba menjawab keberatan-keberatan tersebut. Mereka memberikan argumentasi yang lebih halus. Yakni dengan meneliti penggunaan bahasa moral. Versi yang lebih halus ini dikenal dengan emotivisme. Emotivisme menganggap pernyataan moral hanya ungkapan perasaan suka atau tidak suka semata terhadap perbuatan yang dinilai, dan tidak rasional. Pemikiran ini cukup berpengaruh pada abad ke 20. Untuk sesaat tampaknya gagasan ini diselamatkan. Namun pada versi emotivisme ini juga ditemukan kelemahan-kelemahan, sehingga kembali ditinggalkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Yuntarti Istiqomalia, "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer," *Inteleksia- Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 6, 2022): 369., doi:10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252.

<sup>2</sup>James Rachel, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 73–77.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 77-83.

Kini pemikiran tersebut muncul kembali dengan temuan-temuan terbaru di bidang neuroscience. Jonah Lehrer seorang neuroscientist, membangun argumentasi baru yang lebih canggih untuk mendukung irasionalisme dan emotivisme moral. Pada tahun 2009 ia menulis buku berjudul *How We Decide* yang membahas bagaimana otak bekerja dalam pengambilan keputusan, termasuk terkait moralitas. Ia menyatakan bahwa ajaran para teolog ataupun filsuf bahwa keputusan moral disusun atas proses yang sangat logis dan legal, adalah keliru dan sudah ketinggalan zaman. Ia menyatakan bahwa kini neuroscience dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan moral.<sup>4</sup>

Dalam bukunya, Lehrer menunjukkan sejumlah eksperimen dengan melakukan pemindaian aktivitas otak para responden ketika melakukan pengambilan keputusan moral. Lehrer banyak mengambil materinya dari hasil eksperimen para neuroscientist lainnya, juga dari beberapa hasil eksperimen di bidang neuro-ekonomi. Hasilnya menunjukkan bagian otak emosi lebih dulu aktif daripada bagian otak rasional. Sehingga menurutnya keputusan moral sejatinya merupakan keputusan emosi. Sedangkan rasionalitas hanya memberikan alasan-alasan, justifikasi *post hoc* dan membuat retorika agar keputusan moral emosi itu tampak mempunyai alasan

yang kuat. Namun, itu hanyalah tedeng aling-aling, delusi diri yang rapih.<sup>5</sup>

Menurut Lehrer keputusan moral tidak lain merupakan upaya seseorang untuk memaksimalkan kepuasan diri atau apa yang diinginkannya (egoisme), namun juga mempertimbangkan perasaan orang lain (altruisme). Pengambilan keputusan moral menjadi simpati. Kemampuan bersimpati ini diperoleh dari evolusi biologis otak pada primata. Jadi menurutnya moralitas tidak diciptakan secara legal dari tuntunan wahyu Tuhan. Agama hanya sekedar mengodifikasi dan menerjemahkan etika evolusi itu menjadi system hukum yang jelas.<sup>6</sup> Pemikiran ini cukup populer dan menyebar ke berbagai negara. Buku tersebut sempat menjadi *best seller*, diulas dalam majalah dan jurnal.<sup>7</sup> Serta diterbitkan di berbagai negara. Di Inggris buku ini diterbitkan dengan judul *The Decisive Moment*.<sup>8</sup>

Sedangkan di Indonesia, buku ini diterjemahkan dan diterbitkan pada tahun 2010 dengan judul yang sama dengan judul asalnya. Dan kerap dipromosikan oleh dokter Roslan Yusni Hasan, atau Ryu Hasan. Ia adalah seorang neurosurgeon (dokter bedah syaraf). Pada 2011, ia pernah menjadi narasumber dalam diskusi ilmiah yang

<sup>4</sup> Jonah Lehrer, *How We Decide - Kenali Cara Otak Agar Bisa Lebih Cerdas Dan Tangkas Dalam Memutuskan Apa Saja*, trans. Agung Prihantoro (Jakarta,: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 226.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 227.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 230,234, 236.

<sup>7</sup> Priya Shetty, "Jonah Lehrer-Launch With The Lancet," *The Lancet* 374, no. 9702 (November 14, 2009): 1669, doi:10.1016/S1040-6736(09)61980-2; Preston G. Smith, "How We Decide by Jonah Lehrer and Nudge: Improving Decisions about Health, Wealth, and Happiness by Richard H. Thaler and Cass R. Sunstein,"

*Journal of Product Innovation Management* 27, no. 2 (2010): 292–94, doi:https://doi.org/10.1111/j.1540-5885.2010.00716\_1.x; Carlos Lozada, "The Humbling of Jonah Lehrer, As Told Through A Book Jacket," *The Washington Post*, Oktober 2015, https://www.washingtonpost.com/news/book-party/wp/2015/10/09/the-humbling-of-jonah-lehrer-as-told-through-a-book-jacket/.

<sup>8</sup> Darko Polšek, "Jonah Lehrer The Decisive Moment. How The Brain Makes Up Its Mind," *Društvena Istraživanja* 20, no. 1 (111) (2011): 279-282.

diadakan *Freedom Institute* terkait “Otak, spiritualitas dan altruisme.”<sup>9</sup>

Di negara asalnya, buku tersebut sudah tidak dijual lagi sejak 2015, setelah Lehrer mengalami skandal jurnalistik memalsukan kutipan dan plagiarisme.<sup>10</sup> Namun di Indonesia, terjemahannya masih banyak dipasarkan di *marketplace*, dipajang di beberapa perpustakaan, dan pemikirannya masih terus dipromosikan. Pada tahun 2020 dokter Ryu juga masih menyampaikan pemikiran tersebut dalam video berjudul “bagaimana otak mengambil keputusan moral” di channel youtube *InsideOurBrain*,<sup>11</sup> kemudian dalam *podcast* Dialog Positif Abu Marlo.<sup>12</sup> Serta pada forum diskusi online yang diadakan Anthropile terkait “Merujuk Asal Usul Moral; Bagaimana Iman, Filsafat, Dan Sains Menjawabnya”.<sup>13</sup>

Penyampaian materi tersebut diikuti dengan pemahaman penanaman nilai-nilai yang menyalahi moralitas umat beragama, bahwa kehidupan manusia itu *irrelevant*. Menurutny bahwa usaha manusia untuk melestarikan kehidupan, memikirkan eksistensi umat manusia untuk anak cucu kedepan, membangun bumi, menjadi wakil Tuhan di bumi, dan mencari makna hidup adalah sesuatu yang mengada-ada, ke’geer’an manusia saja bahwa hidupnya memiliki tujuan mulia tersebut padahal tidak ada SK (surat keputusan)nya.<sup>14</sup>

<sup>9</sup> *FINS - Klub Sains Freedom Institute: Otak, Spiritualitas, Dan Altruisme (01-08)*, 2011, [https://www.youtube.com/watch?v=0IZjg\\_5LlaM](https://www.youtube.com/watch?v=0IZjg_5LlaM), <https://www.youtube.com/watch?v=fPkFDzVCYK>, <https://www.youtube.com/watch?v=nrm1LMVgkbo>, <https://www.youtube.com/watch?v=GZCoQihc2bw>, <https://www.youtube.com/watch?v=knI5wuOuoTg>, <https://www.youtube.com/watch?v=B9BCWmLxNvE>, <https://www.youtube.com/watch?v=4rwJhDzDkqg>, <https://www.youtube.com/watch?v=oPlc8jbE39o>.

<sup>10</sup> Lozada, “The Humbling of Jonah Lehrer, As Told Through A Book Jacket.”

Pemikiran tersebut bertentangan dengan ajaran moral islam dan prinsip *amr makruf nahi munkar*. Upaya muslim dalam berdakwah menjadi dipandang keliru. Penjelasan rasional yang disampaikan pendakwah dianggap hanya sekedar tedeng aling-aling. Muslim dan para pendakwah dianggap mengalami delusi. Tujuan hidup untuk membangun di muka bumi, yang sudah Tuhan infokan dalam wahyu dianggap mengada-ada. Sehingga tidak akan memikirkan lagi kesesuaian perbuatan dengan tujuan tersebut, dan apakah membangun atukah merusak masyarakat. Sehingga jelas pemikiran ini menggeser keimanan, ketakwaan, dan moralitas umat muslim.

Akan tetapi masyarakat dan umat muslim banyak yang terpicat pemikiran relativisme tersebut, karena dibawakan dengan argumentasi data sains, yang memberikan kesan pemikiran tersebut lebih maju, canggih, dan lebih baru sehingga merevisi pemahaman dan keyakinan sebelumnya. Padahal jika dicermati argumentasi relativisme dari temuan neuroscience ini memiliki kelemahan-kelemahan baru dan kekeliruan fundamental yang sama dengan subjektivisme dan emotivisme moral.

Umat muslim perlu memahami kekeliruan pemikiran tersebut. Supaya tidak

<sup>11</sup> *Bagaimana Otak Mengambil Keputusan Moral by Dokdes Ryu Hasan | Emotion Series Eps-3*, 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=v\\_DLD2AwRzQ](https://www.youtube.com/watch?v=v_DLD2AwRzQ).

<sup>12</sup> *Dialogue Positive with Ryu Hasan: “Otak, Spiritualitas Dan Altruisme,”* 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=jE45wGoQdbl>.

<sup>13</sup> *Merujuk Asal Usul Moral; Bagaimana Iman, Filsafat, Dan Sains Menjawabnya*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=V8ARA6pmQyA>.

<sup>14</sup> *Ibid.*

menjadikan pemikiran ini sebagai paradigma atau pijakan dalam berpikir dan berperilaku, apalagi mempromosikannya pada orang lain. Sebaliknya harapannya bisa menjawab tantangan pemikiran dari para penganut relativisme moral yang berangkat dari argumentasi neuroscience tersebut.

Studi sebelumnya terkait kritik pemikiran relativisme, diantaranya artikel Fahmi Farid Purnama, berjudul "Mengurai Polemik Abadi Absolutisme Dan Relativisme Etika". Fahmi mendeskripsikan absolutisme dan relativisme dari sudut pandang etika normatif, deskriptif, dan meta-etika. Dan memberikan solusi bahwa polemik antara keduanya bisa dipahami secara kreatif, bukan konfliktual dua ekstrim yang senantiasa menegasi satu sama lain. Menurut Fahmi kekuatan universalitas kode moral terletak pada topangan partikularitas kebudayaan.<sup>15</sup> Walaupun sama-sama mengkaji serta menanggapi perdebatan relativisme dan universalisme moral, namun spesifikasi studi berbeda. Studi ini berorientasi menjawab relativisme moral dari argumentasi neuroscience.

Agus Azwar Hidayat dalam skripsi berjudul "Relativisme Dan Absolutisme Etika Menurut M.T. Mishbah Yazdi", menunjukkan Yazdi mengkritik relativisme, menurutnya semua nilai moral adalah absolut dan tidak mengikuti insting, selera atau kesepakatan sejumlah individu. Pada saat yang sama, sebagian hukum moral diakui bersifat relatif dan sebagian hukum yang lain bersifat mutlak.<sup>16</sup> Studi ini memiliki

spesifikasi berbeda, yakni menjawab relativisme moral dari argumentasi neuroscience.

Artikel lainnya ditulis oleh Fauzi Faisal yang berjudul "Problem Doktrin Relativisme (Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia)". Studi ini mengkritik dan menunjukkan dampak negatif apabila relativisme menjadi basis dari *worldview* cendekiawan muslim dalam menafsirkan teks-teks keagamaan khususnya al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa relativisme tidak dapat dijadikan sandaran, karena kenyataannya ada hal yang bernilai absolut. Pemikiran relativisme menggiring manusia kepada sikap skeptis terhadap aqidah dan ajaran-ajaran agama. Mengaburkan segala realitas dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan diyakini. Menghasilkan ketidakpastian, tidak ada standar dalam menilai sesuatu, semua hal dipandang nisbi, manusia menjadi pribadi penakut, inkonsisten dan tidak berprinsip. Menurutnya kebenaran absolut bisa dicapai dengan indra, akal, khabar *shadiq* dan juga dari bimbingan wahyu.<sup>17</sup> Bidang dan spesifikasi studinya berbeda artikel tersebut menjawab relativisme kebenaran khususnya dalam menafsirkan ayat, sementara studi ini menjawab relativisme moral dari argumentasi neuroscience.

Dari uraian diatas, belum ada tulisan yang menunjukkan kritik pemikiran relativisme dari argumentasi neuroscience. Selain itu, pemikiran ini masih gencar dipromosikan. Sehingga studi ini masih diperlukan.

<sup>15</sup> Fahmi Farid Purnama, "Mengurai Polemik Abadi Absolutisme Dan Relativisme Etika," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 273–298.

<sup>16</sup> Agus Azwar Hidayat, "Relativisme Dan Absolutisme Etika Menurut M.T. Mishbah Yazdi" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), xvi.

<sup>17</sup> Faisal Fauzi, "Problem Doktrin Relativisme (Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia)," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 245–266.

Tulisan ini bertujuan mengkritik pemikiran relativisme yang dibangun dari argumentasi temuan-temuan di bidang neuroscience, sekaligus memberikan konsepsi yang lebih tepat terkait moralitas. Study ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *content analysis* dan analisis kritik. Data dikumpulkan dengan kepustakaan dari buku karangan Jonah Lehrer berjudul *How We Decide*, serta beberapa video diskusi ilmiah dan webinar sebagai penunjang. Data pemikiran relativisme diinterpretasi, dipahami induksi-deduksi, koheren internal, holistika, kesinambungan historis latar belakang dan tradisi yang mempengaruhi konsepsi tokoh, idealisasi, komparasi, kemudian dideskripsikan.<sup>18</sup> Adapun analisis kritik terhadap pemikiran ini menggunakan teori kebenaran yakni koherence, korespondensi dan pragmatis.<sup>19</sup>

## Universalisme dan Relativisme Moral

Moral merujuk pada perbuatan manusia yang mengandung muatan nilai baik dan buruk, terkait perbuatan yang benar, yang sepantasnya, yang seharusnya atau seyogyanya dilakukan oleh manusia, yang mencerminkan kodrat kemanusiaannya. Etika sebagai ilmu filsafat moral, mencari pedoman untuk mengetahui bagaimana

seharusnya bertindak sebagai manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>20</sup>

Terdapat pertentangan paradigma terkait apakah nilai moral bersifat universal bagi setiap orang, ataukah relative menurut kelompok atau bahkan individunya(?). Universalisme moral berpandangan bahwa nilai moral bersifat universal. Sedangkan pandangan relativisme moral menolak adanya norma-norma moral yang berlaku universal untuk semua orang.<sup>21</sup> Shomali mengklasifikasi pertentangan tersebut kedalam beragam bentuk. Salah satunya menurut metode etika, yakni metode deksriptif, normative dan meta etika.

*Pertama*, jika moral dipelajari dengan metode deksriptif, akan diketahui fakta empiris bahwa moralitas antar individu, masyarakat, budaya dan tempat, bahkan antar waktu, berbeda satu sama lain. Dari fakta itu kaum relativis menyimpulkan tidak ada kaidah moral yang universal, nilai moral selalu berbeda, masing-masing dengan kode moralnya sendiri-sendiri (partikularisme). Pemikiran ini banyak dikembangkan oleh sosiolog antropolog seperti Pojman, Boas, Benedict, Heroskvits, dan Wong. Shomali menyatakan generalisasi semacam ini sebenarnya tidak mungkin, karena perlu menelusuri praktik seluruh orang dan bangsa/ budaya dari masa kemasa.<sup>22</sup>

Berbeda dengan kaum relativis, kaum universalisme melihat dibalik keragaman

<sup>18</sup> Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodology Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 41–54.

<sup>19</sup> Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu- Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama Dan Seni* (Jakarta,: Pustaka Sinar Matahari, 2015), 109-114.

<sup>20</sup> Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik* (Bandung: Pustaka Grafika, 2017), 17–22, 34-42.

<sup>21</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 109.

<sup>22</sup> Mohammad A Shomali, *Relativisme Etika-Menyisir Perdebatan Hangat Dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar Moralitas*, trans. Zaimul Am (Jakarta,: Islamic College for Advances Studies, 2005), 70–71.

tersebut sebenarnya terdapat nilai dasar yang sama, kesan perbedaan tersebut hanya pada teknis penerapannya saja. Sehingga menurut kaum universalis sebenarnya ada kesamaan pandangan moral antara fakta moralitas individu atau masyarakat yang beragam tersebut. Atau paling tidak, ada satu nilai dasar yang itu universal.<sup>23</sup>

Berpandangan universalisme bukan berarti membenarkan semua praktek yang ada, karena bisa juga perbedaan yang nampak tersebut dikarenakan adanya keliruan dalam penerapan nilai universal tersebut kedalam prakteknya.<sup>24</sup>

*Kedua*, jika moralitas dipelajari dengan metode meta-etika mengkaji fakta dibalik pernyataan-pernyataan moral. Kaum relativisme berpandangan bahwa pernyataan moral hanyalah perseptual individu saja, tidak ada kebenaran objektif dalam pernyataan itu, itu hanya soal pendapat subjektif.<sup>25</sup>

Rachels menyebut pemikiran ini sebagai subjektivisme moral. Pemikiran ini mulanya sangat sederhana dan kasar, pertama-tama digagas oleh Shaftesbury pada 1713, Hutcheson pada 1746, David Hume dalam bukunya dan buku *Treatise of Human* pada 1740 dan *Enquiry into the Principles Moral* 1751, serta Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *the Theory of moral Sentiment*. Yang secara prinsip kesemuanya menggagas bahwa bahwa putusan moral tidak dapat dibuktikan. Namun jika memperhatikan keadaan subjek penilai,

ditemui ada perasaan suka atau tidak suka terhadap perbuatan itu. Dan itu hanyalah perasaan bukan pikiran.<sup>26</sup> Pemikiran ini mengarah pada irrasionalisme atau non-kognitif moral, yakni pandangan bahwa moralitas bukan menyangkut realita objektif dan rasional sebagaimana dalam sains.<sup>27</sup>

Versi subjektivisme yang lebih halus dikenal dengan emotivisme. Emotivisme dikembangkan oleh R Carnap, AJ Ayer dan kemudian diperhalus lagi oleh Charles L. Stevenson dalam *ethic and Language*. Mereka mengamati penggunaan bahasa moral. Menurut Stevenson bahasa moral bukanlah bahasa untuk mengungkapkan fakta, melainkan untuk mengungkapkan sikap suka atau tidak suka seseorang terhadap perilaku tersebut (*emotif*). Bahasa moral juga digunakan sebagai sarana mempengaruhi perilaku seseorang (*preskriptif*).<sup>28</sup>

Rachel menyampaikan bahwa kaum subjektifisme mengira pembuktian putusan moral harus dengan pengamatan dan percobaan seperti dalam ilmu alam. Kalau tidak bisa teramati dan dicoba, maka disimpulkan tidak ada bukti. Padahal dalam bidang etika pembuktiannya adalah dengan rasional meliputi pemberian alasan-alasan, analisis argumennya, mengemukakan dan membenarkan prinsip-prinsipnya.<sup>29</sup>

Menurut Iskandar al-Warisy emotivisme bersifat materialistik, hanya mengakui realita yang ada adalah yang materi. Meniadakan fitrah manusia yang senantiasa

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik*, 16.

<sup>25</sup> Shomali, *Relativisme Etika-*, 80–106.

<sup>26</sup> Rachel, *Filsafat Moral*, 70–77; Franz Magnis Suseno, *Etika Umum - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 39.

<sup>27</sup> Shomali, *Relativisme Etika*, 103.

<sup>28</sup> Rachel, *Filsafat Moral*, 77–83.

<sup>29</sup> Ibid., 89.

membuat penilaian, serta meniadakan adanya penilaian saat manusia melakukan tindakan, hanya memperhatikan adanya dorongan rasanya saja. Padahal sebenarnya baik alam pikiran dan alam rasa sama-sama mempengaruhi perilaku manusia. Keduanya bersifat imateri. Namun anehnya emotivisme hanya mengakui salah satunya saja, yakni alam perasaan saja.<sup>30</sup>

Jika kita tanyakan pada penilai, atas landasan apa ia menyatakan suatu perilaku dikatakan baik atau buruk. Maka bisa diketahui adanya standard atau hukum umum tertentu digunakan menjadi pijakan penilaian. Dan jika suatu perilaku tersebut melanggar standard atau hukum umum tadi serta membawa bencana bagi diri dan orang lain, maka ia dinyatakan buruk. Sehingga nilai buruk atau baik tersebut ada realitanya. Yakni menunjukkan nilai kesesuaian perilaku terhadap hukum umum tadi.<sup>31</sup>

Taqi Mishbah Yazdi dalam *Philosophical Instructions*, mengkaji proposisi dan istilah-istilah dalam etika. Menurutnya kalimat-kalimat perintah dan larangan moral memmanifestasikan hubungan kausalitas antara tindakan yang dituntut dengan tujuan-tujuan etika, maupun hukum di belakangnya. Hukum kausalitas tersebut merupakan tindak lanjut dari konsep kausalitas alam fisik yang objektif. Maka, kalimat-kalimat moral yang berbentuk preskriptif ataupun deskriptif adalah kalimat-kalimat kognitif analisis yang mengandung arti, tujuan, nilai objektivitas dan memiliki konsekuensi rasional.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Iskandar Al-Warisy, *Nilai Moral*, (Surabaya: Lembaga Kajian dan Pengembangan Ilmu Yayasan Baiturrahman- koleksi perpustakaan STID al-Hadid Surabaya, n.d.), 16-17.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 17-18.

Nilai moral, sebagaimana nilai pada umumnya, memang akan selalu berkaitan dengan subjek. Tanpa unsur subjektif norma moral tidak memiliki makna. Tapi menerima sifat subjektif ini tidak berarti menyangkal objektivitas nilai moral. Manusia tidak bisa memilih sesuka hati apa yang baik dan buruk baginya. Nilai moral justru mewajibkan, dimana mau tidak mau norma moral tersebut berlaku absolut pada diri sebagai subjek. Sehingga norma moral bukan diciptakan manusia, melainkan merupakan hukum objektif. Lebih lanjut menurut Bertens jika norma moral bersifat absolut maka norma moral itu juga mestinya universal. Artinya selalu berlaku untuk semua orang dan dimana-mana.<sup>33</sup>

*Ketiga*, jika moralitas dipelajari dengan metode normative, yakni menguji kebenaran dan menanamkan nilai-nilai moral yang harus diikuti. Kaum absolutis berpandangan ada norma-norma yang benar dan lebih beralasan, sehingga bersifat mutlak harus diikuti (absolutism).

Sebaliknya kaum relativisme normative menyalahkan tindakan tersebut. Mereka menolak keabsolutan, keliru jika seseorang merasa pandangan moralnya lebih benar atau lebih luhur dibandingkan orang lain, lantas mencampuri dan mengkoreksi praktik orang lain dengan putusan etikanya, agar orang lain sejalan dengan dirinya.<sup>34</sup>

Ketiga argument tersebut tidak berurutan, namun seringkali relativisme normative

<sup>32</sup> Nurasih Nurasih, "Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 55-58.

<sup>33</sup> Kees Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 123-126.

<sup>34</sup> Shomali, *Relativisme Etika*, 72, 150-152.

dijadikan konsekuensi lanjut dari relativisme deskriptif dan meta-etika. Tetapi menurut Shomali penyimpulan relativisme normative dari fakta deskriptif ataupun meta-etika tidaklah absah. Pemikiran relativisme normative tidak koheren karena mengabsolutkan pandangan relativisme sendiri. Pemikiran relativisme normative juga tidak bisa diterapkan secara konsisten, karena orang tidak dapat mengabaikan kaidah moralnya sendiri ketika bertemu dengan orang atau masyarakat lain. Selain itu, penilaian terhadap perilaku tidak sama dengan memaksakan nilai moral. Shomali menekankan bahwa komitmen toleransi tidak identik dengan relativisme normative. Penganut absolutisme juga mungkin patuh pada toleransi. Sebaliknya relativisme normative sebenarnya tidak memberi ruang toleransi dalam system moralnya.<sup>35</sup>

Memang ada yang bisa dipelajari dari relativisme, yakni menghormati keragaman dan tidak menciptakan imperialisme.<sup>36</sup> Namun Bertens menyatakan seandainya relativisme moral benar, maka setiap kebudayaan akan kebal kritik atas praktek-praktek moralnya. Padahal kita yakin ada praktek dan norma moral yang dianut suatu individu atau masyarakat yang harus diperbaiki. Seperti politik apartheid, perbudakan, dan lain-lain. Namun pandangan relativisme serba permisif terhadap semua praktek yang ada walaupun itu buruk, sehingga tidak memungkinkan adanya kemajuan di bidang moral.<sup>37</sup>

## Pengetahuan dan Teori Kebenaran Pengetahuan

Pemikiran relativisme moral yang dibangun dari argumentasi neuroscience tidak lain merupakan sebuah pengetahuan. Pengetahuan adalah segenap yang kita tahu tentang suatu objek tertentu. Setiap pengetahuan dicirikan oleh cara pandang (objek formal) dan objek pandang (objek material) masing-masing. Kriteria ini sangat penting jika ingin membedakan berbagai disiplin keilmuan.<sup>38</sup>

Pengetahuan juga dicirikan oleh landasan ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Ontologi suatu pengetahuan berisi asumsi akan hakikat realita yang dikaji.<sup>39</sup> Epistemologis pengetahuan terkait bagaimana pengetahuan didapatkan dan diuji kebenarannya. Ia mendeskripsikan dan mengevaluasi mana yang benar dan mana yang keliru dari pengetahuan. Mulai dari asumsinya, cara kerja atau pendekatan yang diambil, kesimpulan yang ditarik.<sup>40</sup> Dan aksiologis yakni nilai ilmu pengetahuan. Menurut Suriasumantri, fungsi pengetahuan ilmiah mestinya harus berguna sebagai acuan dalam memecahkan permasalahan praktis.<sup>41</sup>

Maka pemikiran relativisme yang dibangun dari argumentasi neuroscience ini diurai meliputi aspek asumsi ontologi, kemudian pendekatan yang digunakan, penarikan kesimpulannya, serta penerapannya dalam memecahkan permasalahan praktis. Setelah

<sup>35</sup> Ibid., 152–159.

<sup>36</sup> Rachel, *Filsafat Moral*, 66–69.

<sup>37</sup> Bertens, *Etika*, 119-122.

<sup>38</sup> Suriasumantri, *Filsafat Ilmu- Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama Dan Seni*, 246- 248.

<sup>39</sup> Ibid., 248-249.

<sup>40</sup> J Sudarminta, *Epistemology Dasar- Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 18–19.

<sup>41</sup> Suriasumantri, *Filsafat Ilmu- Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama Dan Seni*, 263.

itu baru kemudian pemikiran tersebut diuji kebenarannya.

Kebenaran pengetahuan merupakan nilai sebuah pernyataan pengetahuan terhadap objek kenyataan yang sesungguhnya.<sup>42</sup> Terdapat beberapa teori untuk menyatakan kebenaran suatu pengetahuan. Pertama, teori koherensi atau konsistensi, yakni kesesuaian antara pengetahuan yang dinilai dengan pengetahuan lain yang sudah dianggap benar. Konsisten berarti kesesuaian dalam satu jalan pikir atau subsistem, dan koheren berarti kesesuaian dengan keseluruhan system pemikiran atau pernyataan-pernyataan ilmiah lainnya.<sup>43</sup> Sehingga pernyataan tersebut menjadi teguh.

Menurut Jujun Suriasumantri penarikan kesimpulan yang bersifat konsisten juga bersifat logis. Logika bisa menunjukkan kesahihan/ kevalidan penarikan kesimpulan, namun belum menyatakan kesalahan atau kebenaran suatu pengetahuan. Baru bila kesimpulan yang sah ini juga bersesuaian dengan pernyataan ilmiah lain, maka kesimpulan itu dapat dianggap benar. Karenanya, logika deduktif erat kaitannya dengan teori koherensi.<sup>44</sup>

Sedangkan logika induktif erat kaitannya dengan teori kebenaran kedua, yakni korespondensi. Teori korespondensi dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles berdasarkan pola pemikiran Euclid dalam menyusun ilmu ukur. Teori ini menyatakan bahwa suatu pernyataan adalah benar bila materi yang terkandung dalam pernyataan

itu berkorespondensi (berhubungan) dengan kenyataan empiric dilapangan, atau realita objek yang dituju oleh pernyataan tersebut.<sup>45</sup>

Sistem pernyataan keilmuan berusaha menghindarkan adanya paradox dalam tubuh pengetahuan yang dibangunnya. Sehingga pernyataan ilmiah harus berkorespondensi dengan realita empirik, konsisten dalam dirinya dan koheren dengan system pernyataan ilmiah lainnya. Namun, ilmu juga membuka diri terhadap penemuan-penemuan baru yang akan menggantikan pernyataan sebelumnya. Oleh karenanya kegiatan ilmiah juga mengadopsi teori ketiga, yaitu pragmatisme. Teori pragmatisme, dicetuskan oleh Charles S. Pierce dan dikembangkan oleh para filsuf Amerika. Menurut teori ini, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional atau memiliki kegunaan praktis dalam kehidupan manusia<sup>46</sup>

Selain ketiga teori diatas, ada pula teori kebenaran performative, dan teori kebenaran Paradigmatik - konsensus. Menurut teori performative suatu pernyataan terkait tindakan dinilai benar jika memang pernyataan tersebut memang dilakukan (*performed*) dan oleh orang yang berwenang melakukannya. Sementara dalam teori kebenaran paradigmatik - konsensus, pernyataan dianggap benar jika disetujui oleh komunitas ilmuan di bidang tersebut dan tergantung paradigam yang digunakan.<sup>47</sup>

<sup>42</sup> Louis Leahy, *Epistemologi Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 127-128.

<sup>43</sup> Suriasumantri, *Filsafat Ilmu- Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama Dan Seni*, 109.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid., 109-111.

<sup>46</sup> Ibid., 111-114.

<sup>47</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu- Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 54-56.

Pada teori performative, azas *performed* tersebut sebenarnya masih sama dengan prinsip korespondensi. Demikian juga pada teori *paradigmatic consensus*, tetap kesepakatan para ilmuan harus dipijakkan pada prinsip korespondensi, koherensi, konsistensi dan pragmatis dari pengetahuan yang disepakatinya.

## **Pemikiran Relativisme Moral yang Dibangun dari Temuan di Bidang Neuroscience**

Lehrer berpendapat bahwa dalam pengambilan keputusan yang sulit, kita harus percayakan keputusan pada otak emosi.<sup>48</sup> Ia tidak sepakat dengan metafora Plato dimana rasional seperti penunggang kuda yang harus mengendalikan kuda emosionalnya.<sup>49</sup> Menurutnya otak emosi tahu lebih banyak daripada yang kita ketahui secara sadar. Otak emosi merespon dan mengumpulkan informasi lebih cepat dibandingkan otak rasional.<sup>50</sup>

Spesifik dalam pengambilan keputusan moral, menurutnya ada hubungan antara moralitas dan emosi. Lehrer mendefinisikan moralitas sebagai pilihan-pilihan tentang bagaimana memperlakukan orang lain. keputusan moral diambil dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain, memikirkan perasaan mereka dan berempati pada mereka. Bahkan menurutnya, tidak ada yang rasional dalam pengambilan keputusan moral, keputusan moral adalah keputusan otak emosi.<sup>51</sup>

Lehrer menolak pemikiran para teolog yang memandang bahwa norma-norma moral dibangun di atas Firman Tuhan. Ia juga mengkritik pemikiran para filsuf abad pencerahan yang memandang bahwa keputusan-keputusan moral muncul dari proses yang logis dan legal. Misalnya Emanuel Kant menganggap moralitas menggambarkan fakta-fakta objektif, dan merupakan produk dari pikiran rasional. Mengambil keputusan seolah menimbang secara teliti argumen yang bertentangan seperti hakim yang tidak berat sebelah. Namun menurut Lehrer, kerja pikiran tidak seperti ini. Lehrer menyampaikan pemikiran filsuf ataupun teolog tersebut keliru dan ketinggalan zaman, menurutnya neurosains kini lebih dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan moral.<sup>52</sup>

Pemikiran ini jika dikategorikan termasuk dalam relativisme meta etika, aliran subjektivisme dan emotivisme moral, seperti pendapat AJ. Ayer, Carnap, dan CL. Stevenson. Yang secara prinsip memandang bahwa keputusan moral adalah keputusan emosi, tidak rasional, dan tidak bersifat objektif. Namun berbeda argumentasi pembangunnya. Ayer, Carnap dan Stevenson membangunnya dengan mengamati penggunaan bahasa moral, sementara Lehrer dengan pengamatan biologis otak atau syaraf manusia ketika mengambil keputusan moral.

Menurut Lehrer pendekatan terbaik untuk mempelajari moralitas adalah dengan memindai otak (*brain scanner*). Teknisnya dengan memberikan scenario permasalahan moral pada para responden, kemudian

<sup>48</sup> *The Why Of How We Decide*, accessed June 20, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=smz5r7yStlo>.

<sup>49</sup> Jonah Lehrer - *The Decisive Moment*, 2010, <https://www.youtube.com/watch?v=k4YsTDHuLTg>.

<sup>50</sup> *When Instinct Trumps Reason - Jonah Lehrer*, 2009, [https://www.youtube.com/watch?v=V2nPDM\\_Clic](https://www.youtube.com/watch?v=V2nPDM_Clic).

<sup>51</sup> Lehrer, *How We Decide - Kenali Cara Otak Agar Bisa Lebih Cerdas Dan Tangkas Dalam Memutuskan Apa Saja*, 222, 226.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 226-228.

mereka diminta menanggapi, sambil aktivitas sel-sel otak mereka dipindai.<sup>53</sup>

Ia menerangkan, bahwa ketika berhadapan dengan dilema moral, alam bawah sadar otomatis menciptakan reaksi emosional. Dalam beberapa milidetik saja, otak kita tahu mana yang benar dan yang salah. Insting-insting moral ini tidak rasional. Baru kemudian setelahnya, sirkuit-sirkuit rasional di *prefrontal cortex* aktif, memberikan alasan-alasan persuasif untuk membenarkan intuisi moralnya.<sup>54</sup>

Rasionalitas manusia bekerja bukan seperti ilmuwan ataupun hakim yang adil, melainkan seperti pengacara. Pengacara batin ini mengumpulkan bukti-bukti, justifikasi *post hoc*, dan membuat retorika yang singkat padat agar keputusan emosi itu tampak mempunyai alasan yang kuat. Namun menurutnya, alasan ini hanyalah tedeng aling-aling, delusi diri yang rapih.<sup>55</sup>

Menurutnya keputusan moral mirip keputusan estetis. Saat melihat lukisan biasanya kita langsung tahu apakah menyukainya atau tidak. apabila diminta menjelaskan mengapa menyukainya, kita harus mengingat-ingat alasannya. Argumen-argumen moral pun sama: perasaanlah yang kali pertama mengambil keputusan, baru kemudian alasan-alasan logis muncul.<sup>56</sup>

Dasar pemikiran tersebut adalah hasil eksperimen Jonathan Haidt, ahli biopsikologi di Universitas Virginia. Haidt membuat scenario terkait hubungan incest kakak adik. Dimana keduanya menikmati perbuatan tersebut namun tidak ingin mengulangi lagi, serta berjanji

merahasiakannya. Haidt kemudian menanyakan apakah perbuatan mereka itu salah(?) Kebanyakan responden menilai perbuatan kakak adik itu salah, dosa besar. Penjelasan yang banyak muncul ialah hubungan itu menghasilkan anak yang cacat dan merusak hubungan persaudaraan.<sup>57</sup> Lantas Haidt mengingatkan bahwa kakak adik itu menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, dan setelahnya justru mempererat persaudaraan mereka. Namun menurut Haidt, responden mengabaikan fakta itu dan tetap berkokoh bahwa incest adalah perbuatan amoral. Pertahanan rasional ini dipaksakan untuk menghentikan perdebatan. Haidt menyebut kondisi mental mereka sebagai *moral dumbfounding* (akrobat moral). Mereka tahu bahwa perbuatan itu secara moral salah- bahwa incest itu jorok sekali, tetapi tak seorang pun secara rasional bisa mempertahankan penilaian moralnya.<sup>58</sup>

Semakin jelas bahwa dalam pandangan ini keputusan moral hanyalah realita emosi, dan menempatkan alasan-alasan rasional atas keputusan itu hanya di ada-adakan saja. Bahkan Ryu Hasan secara eksplisit menyampaikan nilai itu sendiri sebenarnya tidak ada (tidak nyata). System moral hanyalah fiksi, atau karangan. Manusia mengada-ada hal yang tidak ada menjadi seolah ada, seperti yang dikatakan Harari sebagai realita intersubjektif.<sup>59</sup> Boleh untuk diyakini, namun tidak boleh memberlakukan keyakinan tersebut pada orang lain.<sup>60</sup>

Lebih lanjut, menurut Lehrer disaat seseorang menghadapi permasalahan moral, sel-sel di *orbital cortex* aktif, memberitahu apa yang sebenarnya

---

<sup>53</sup> Ibid., 231.

<sup>54</sup> Ibid., 227.

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Ibid., 226–227.

<sup>57</sup> Ibid., 228.

<sup>58</sup> Ibid., 228–230.

<sup>59</sup> *Merujuk Asal Usul Moral; Bagaimana Iman, Filsafat, Dan Sains Menjawabnya.*

<sup>60</sup> *Dialogue Positive with Ryu Hasan.*

diinginkan. Disini, egoisme (*selfishness*) menjadi sikap ideal. Namun disaat bersamaan ia harus mempertimbangkan orang lain menggunakan otak emosional untuk membaca emosi-emosi orang lain. Dalam keputusan moral egoisme diimbangi oleh altruisme (*selflessness*).<sup>61</sup> Altruisme ini muncul sebab terasa enak. Otak manusia dirancang sedemikian rupa sehingga bersikap baik itu terasa nyaman dan menyenangkan.<sup>62</sup>

Akan tetapi, keputusan moral itu bersifat *reciprocal altruisme*, akan memilih-milih, jika teman maka akan dibantu tetapi jika musuh tidak. Sehingga Ryu Hasan menyatakan sebenarnya keputusan moral seperti politik sifatnya memihak yang menguntungkan, Namun menurutnya itu tidak penting.<sup>63</sup>

Argumentasi yang menjadi dasar penyimpulan tadi diambil dari hasil eksperimen beberapa neuroscientist, diantaranya yang dilakukan Joshua Greene, seorang pakar neurosains di Universitas Harvard dengan scenario bus listrik yang lepas kendali.<sup>64</sup> Kemudian eksperimen dalam ilmu ekonomi yang dikenal dengan *game ultimatum* dan *game dictator*.<sup>65</sup> Juga dari hasil eksperimen ilmuan-ilmuan di universitas Duke yang dipublikasikan di Nature Neuroscience yang memindai otak manusia ketika mengamati sebuah *game* di komputer.<sup>66</sup> Bahkan Lehrer mengambil dari beberapa hasil eksperimen pada kera yang dilakukan oleh Hary Harlow di universitas Winsconsin.<sup>67</sup> Hal ini dikarenakan pengganggu pandangan ini juga berpijak

pada teori evolusi sehingga tidak terlalu membedakan antara manusia dengan primate seperti simpanse dan kera. Selama belajar di Oxford, Lehrer mempelajari interaksi antara sains dan teologi, dalam dialog antara kreasionis dan evolusionis. Dalam hal ini Lehrer lebih semangat untuk membela evolusi.<sup>68</sup> Ryu Hasan sendiri dikenal dengan panggilan dokdes, yakni dokter *bedes* (kera). Karena terbatasnya ruang, dan supaya mendalam, disini yang akan dialami hanya eksperiment Greene.

Pada experimen yang dilakukan Greene, responden diberikan dua scenario yang diambil dari teka-teki filsafat tentang bus listrik yang lepas kendali. Scenario pertama, responden sebagai pengendara bus, apabila ia tidak berbuat apa-apa bus itu akan menabrak lima pekerja pemelihara jalan. Namun bila ia membelokkannya ke kanan, bus itu akan menabrak satu pekerja. Greene bertanya apa yang akan responden lakukan(?) Sembilan puluh lima persen responden setuju membelokkan busnya ke kanan.<sup>69</sup>

Dalam scenario kedua, responden ditempatkan sebagai pejalan kaki di jembatan penyeberangan di atas jalur bus tersebut. Di sebelah responden ada laki-laki bertubuh besar, yang apabila responden mendorongnya, laki-laki itu akan jatuh dan dapat menahan laju busnya, sehingga bus tersebut tidak akan menabrak lima pekerja tadi. Apakah responden akan mendorong laki-laki bertubuh besar tersebut(?) Greene menyatakan bahwa jika keputusan etis

---

<sup>61</sup> Lehrer, *How We Decide - Kenali Cara Otak Agar Bisa Lebih Cerdas Dan Tangkas Dalam Memutuskan Apa Saja*, 230.

<sup>62</sup> Ibid., 240-241.

<sup>63</sup> Merujuk Asal Usul Moral; Bagaimana Iman, Filsafat, Dan Sains Menjawabnya.

<sup>64</sup> Lehrer, *How We Decide - Kenali Cara Otak Agar Bisa Lebih Cerdas Dan Tangkas Dalam Memutuskan Apa Saja*, 231-32.

<sup>65</sup> Ibid., 237-239, 244-245.

<sup>66</sup> Ibid., 240-241.

<sup>67</sup> Ibid., 247-250.

<sup>68</sup> Shetty, "Jonah Lehrer-Launch With The Lancet," 1669.

<sup>69</sup> Lehrer, *How We Decide - Kenali Cara Otak Agar Bisa Lebih Cerdas Dan Tangkas Dalam Memutuskan Apa Saja*, 231-32.

sepenuhnya rasional maka mestinya akan lebih baik membunuh satu orang daripada lima orang. Akan tetapi ternyata mereka tidak konsisten dengan aritmatik sederhana tersebut, tak seorangpun responden mau berinisiatif mendorong laki-laki tersebut.<sup>70</sup> Green kemudian menjelaskan, pada eksperimen pertama, jaringan otak daerah pembuat keputusan rasional para responden aktif, menilai berbagai opsi dan mengirim keputusannya ke *prefrontal cortex*, otaknya dengan cepat tahu bahwa lebih baik membunuh satu orang daripada lima orang. Sementara pada scenario kedua, daerah otak yang aktif adalah daerah *superior temporal sulcus*, *posterior cingulate*, dan *medial frontal gyrus*. Daerah ini disebut juga sebagai *mirror neuron* yakni otak emosi untuk membaca pikiran dan emosi orang lain. Dalam skenario kedua, responden membayangkan langsung bagaimana perasaan si lelaki bertubuh besar, sehingga menyimpulkan perbuatan tersebut adalah kejahatan walaupun menyelamatkan empat nyawa lainnya. Menurut Greene responden tidak dapat menjelaskan keputusan moralnya, namun mereka percaya bahwa mendorong laki-laki itu sebagai perbuatan yang salah.<sup>71</sup>

Dari eksperimen-eksperimen tersebut, Lehrer menegaskan bahwa keputusan moral tidak lain adalah keputusan emosi. diambil dengan kemampuan empati dan simpati pada orang lain.<sup>72</sup>

Kemampuan dan kepekaan terhadap kemalangan orang lain ini, harus dilatih alih-alih hanya mementingkan kebahagiaan diri. Semakin sering berlatih akan menumbuhkan struktur syaraf baru. Lehrer menambahkan sirkuit-sirkuit moral itu hanya ditemukan

pada primata yang kehidupan sosialnya maju, termasuk manusia. Jadi, kemampuan ini merupakan hasil adaptasi biologis evolusi otak.<sup>73</sup>

Lehrer tidak sepakat dengan orang-orang beriman yang meyakini bahwa tuhan yang menciptakan aturan moral. Seperti misalnya, diberikan pada Musa di gunung sinai. Atau pendapat bahwa jika tiada Tuhan, kita akan tersesat dalam kekacauan moral. Menurut Lehrer emosi-emosi moral sudah ada jauh sebelum zaman nabi Musa. Emosi itu tertanam di otak, merupakan bawaan dari otak primate. Agama sekedar mendorong manusia mengodifikasi lembaga-lembaga moral, menerjemahkan etika evolusi ini menjadi system hukum yang jelas.<sup>74</sup>

Menurut Ryu Hasan, manusia sering *sok-sok'an* dan ke'geer'an merasa memiliki keharusan tertentu sebagai wakil dari yang maha kuasa. Padahal tidak pernah dikasih SK (surat keputusan)-nya, bertemu juga tidak pernah. Namun menurutnya, narasi teologi yang dibuat tadi bermanfaat memberikan kenyamanan bagi manusia dalam jangka waktu yang lama. Menutupi ketidaktahuan dengan kenyamanan, karena manusia butuh nyaman. Ia juga mengakui bahwa moral dan altruisme itu diperlukan, dan sejauh ini bermanfaat bagi manusia untuk membentuk ikatan kelompok yang lebih besar sehingga *survive*. Namun kembali, menurutnya sebenarnya itu tidak relevan (tidak penting).<sup>75</sup>

<sup>70</sup> Ibid., 232.

<sup>71</sup> Ibid., 233.

<sup>72</sup> Ibid., 236.

<sup>73</sup> Ibid., 231.

<sup>74</sup> Ibid., 234.

<sup>75</sup> Merujuk *Asal Usul Moral; Bagaimana Iman, Filsafat, Dan Sains Menjawabnya*.

## Kritik Pemikiran Relativisme yang Dibangun dari Temuan di Bidang Neuroscience

Kritik pemikiran relativisme Lehrer akan dilakukan pada aspek asumsi pandangan ontologinya, pendekatan yang digunakan, serta penarikan kesimpulannya. Masing-masing ditinjau secara koherensi dengan pengetahuan lain, konsistensi internal pemikirannya, dan korespondensi dengan kenyataannya. Setelah itu ditinjau aspek pragmatis penerapan pemikiran ini dalam memecahkan permasalahan praktis.

### 1. Kekeliruan pandangan ontologi

*Pertama*, pandangan ini dipengaruhi oleh paradigm sains yang positifistik dan materialisme. Sehingga realita yang diakui ada dan nyata hanya yang bersifat materi serta yang bisa diukur dan diverifikasi empiris lewat indra. Akhirnya realita nilai ditempatkan sebagai realita intersubjektif.

Hal ini tidak berkorespondensi dengan fakta adanya realita imateri. Dalam hal ini realita nilai. Walaupun tidak nampak secara empiris bukan berarti nilai tidak ada dan tidak nyata. Nilai adalah kualitas suatu objek terhadap tolak ukur tertentu.<sup>76</sup> Dalam bidang sains pun kita terbiasa menilai atau mengukur suatu, semisal kita menyatakan air mendidih itu panas, karena didasarkan pada pengetahuan akan realita panas sebagai tolak ukurnya. Termasuk juga dalam bidang moral, ketika menyatakan suatu perbuatan itu baik, karena didasarkan pada pengetahuan akan tolak ukur kebaikan tertentu.

Dalam hal menerima realita nilai moral ini sebenarnya Ryu Hasan sendiri inkonsisten, pada pernyataan lainnya ia menyampaikan meski mengada-ada namun memberikan manfaat tertentu bagi manusia. Berarti sebenarnya ada realita nilai moral tersebut bagi manusia.

*Kedua*, pandangan ini melupakan asumsi bahwa setiap realita yang ada mestinya memiliki tujuan. Termasuk juga perbuatan manusia. Tujuan perbuatan itu akan menjadi tolak ukur nilai perbuatannya. Perbuatan yang mengarah pada tujuan akan bernilai baik, dan yang sebaliknya akan bernilai buruk.

*Ketiga*, pandangan ini juga meniadakan peran agama dan Tuhan dalam pembentukan moralitas manusia. Karena sama-sama realita intersubjektif dan menganggap kemampuan simpati terbentuk lewat evolusi primate, jauh sebelum Musa mendapatkan wahyu.

Pandangan ini tidak koheren, karena pun evolusi itu terjadi pada makhluk hidup, namun mesti ada *causa prima* yang menciptakan dan menetapkan hukum alam atau hukum evolusi tersebut. Kenyataan adanya Tuhan adalah postulat dalam etika sebagaimana yang disampaikan Poespoprodjo.<sup>77</sup> Kemudian kenyataannya Tuhan bukan hanya mencipta hukum alam atau sunatullah tersebut dan lantas tidak terlibat dengan kehidupan manusia. Kenyataannya Tuhan memberikan petunjuk dan tujuan hidup dan ajaran moral dalam wahyu. Iskandar Al-Warisy menyatakan bahwa melibatkan agama wahyu dalam

<sup>76</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, trans. Sorjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 325-328.

<sup>77</sup> Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik*, 29.

kajian moralitas adalah suatu konsekuensi logis dari hukum kenyataan.<sup>78</sup>

## 2. Kekeliruan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji moralitas

Pendekatan empiris dengan metode memindai aktivitas otak ini tidak sesuai dengan sifat realita yang sedang dikaji. Realita nilai moral merupakan realita imateri, sehingga tidak tepat jika diamati hanya secara empiris dari gejala biologis yang nampak.

Metode pindai otak hanya menunjukkan bagian fisik otak mana saja yang aktif ketika manusia mengambil keputusan moral. Namun tidak menunjukkan fenomena yang tidak nampak, yang terjadi di jiwa, dibalik aktifnya sel-sel otak tersebut.

Jika dianalogikan pada computer, badan manusia ibarat hardwarenya, sementara jiwa adalah softwarenya. Kita tidak akan tahu operasi system apa yang sedang berjalan, data apa yang dimasukkan serta apa maknanya, hanya dengan melihat daerah hardware yang sedang aktif.

Demikian juga pada manusia. Misalnya ketika seseorang sedang mengerjakan persoalan eksak, jika dipindai otaknya, mungkin daerah otak rasional akan terlihat aktif. Yang bisa diketahui hanya sekedar ia sedang berpikir rasional saja. Tetapi apa yang sedang ia pikirkan(?) Apakah operasi penjumlahan, atautkah limit dan integral, apakah terkait percepatan gravitasi atautkah reaksi kesetimbangan kimia(?) Dan apa data-data yang sedang dioperasikannya(?) Pendekatan ini tentu tidak dapat menjangkaunya.

---

<sup>78</sup> Al-Warisy, *Nilai Moral*, 54–59.

Demikian juga ketika jika seseorang menangis, dan dipindai otaknya, mungkin daerah otak emosi akan terlihat aktif, bahwa ia sedang merasa. Namun apa perasaan yang ia rasakan, apakah sedih atau terharu (?) Dan kenapa ia merasa demikian(?) Metode pindai otak tidak bisa menjawabnya.

Ketika seseorang melakukan penilaian moral juga sama. Ketika diketahui sel-sel otak emosi dan otak rasional tersebut aktif. Apa yang sebenarnya dirasakan dan dipikirkan oleh para responden ketika mengambil keputusan moral tersebut(?) Mengapa suatu perbuatan dinilai baik atau buruk(?) Jika menggunakan perasaannya didasarkan atas tolak ukur apa(?) Ataupun jika menggunakan rasionalitanya, didasarkan atas tolak ukur apa penilaian tersebut diambil(?) Harusnya gejala tersebut dialami. Pendekatan ini dikenal sebagai fenomenology kesadaran moral.

Sebagaimana yang disampaikan James Rachels bahwa pembuktian nilai moral memang berbeda dengan ilmu alam. Bukan dengan dieksperimentkan, sebagaimana yang kaum materialisme sangkakan, melainkan dengan memberikan alasan-alasan dan analisis berdasarkan prinsip-prinsip moral secara rasional.<sup>79</sup>

## 3. Kritik argumentasi dalam menyimpulkan moral bersifat relative

a. Kekeliruan gejala fisik otak disimpulkan sebagai realita penilaian moral

Eksperimen neuroscience merupakan penelitian kerja organ otak, ini bidang biology spesifiknya ilmu syaraf. Ketika ada aktivitas di otak lalu ditarik simpulan sebagai gejala penilaian moral, yang merupakan bidang ilmu etika. Padahal penilaian moral

<sup>79</sup> Rachel, *Filsafat Moral*, 89.

itu gejala di jiwa. Maka disini ada penyimpulan yang tidak lurus. Jiwa dan badan memang berkorelasi, apa yang terjadi di jiwa bisa mempengaruhi badan. Namun keduanya memiliki mekanismenya sendiri. Tidak bisa menyimpulkan proses penilaian moral di jiwa dari gejala aktivitas otak biologis saja.

Dalam sebuah wawancara, Lehrer mempertahankan pendekatannya. Menurutnya yang ia lakukan adalah sintesis, mencoba menyatukan berbagai penelitian dan menerjemahkannya ke dalam bentuk yang membantu orang memahami suatu penelitian yang sangat luas.<sup>80</sup>

Hal tersebut sah saja sejauh bisa dipertanggungjawabkan. Sudah banyak kajian multidisiplin terkait tema tertentu. Namun perlu memahami batasan masing-masing bidang ilmu. Jika dipaksakan, akan melenceng dari objek materil dan objek formalnya, data realita yang dikaji menjadi rancu dan terjadi loncatan penyimpulan. sehingga pengetahuan yang akan didapatkan akan keliru.

Perlu diketahui, bahwa tidak semua neuroscientist berpandangan relativisme moral, walaupun mereka sama-sama mengetahui eksperimen-eksperimen tersebut. Seorang neuroscientist lain, Sam Harris dalam bukunya yang berjudul *The moral landscape: How Science can determine human values*, ia membicarakan *moral truth* dimana ia menyampaikan bahwa kebenaran moral adalah kebenaran ilmiah, bahwa nilai moral merupakan produk ilmiah hasil rasionalisasi fakta objektif. Ia

menawarkan moral landscape baru yang didasarkan pada *science*.<sup>81</sup> Walaupun konsep yang ditawarkan dipandang masih kurang menyeluruh,<sup>82</sup> namun ini menunjukkan bahwa tidak semua neuroscientist menyimpulkan gejala di otak hasil eksperimen tersebut menjadi relativisme moralitas.

Artinya pendapat Lehrer bukan representative dari ilmuwan-ilmuan di bidang neuroscience. Hal ini kemungkinan dipengaruhi paradigma ontology sebelumnya yakni materialism, dan telah meyakini bahwa nilai moral bukan fakta objektif.

Kekeliruan ini juga bisa disebabkan oleh traumatis pada pandangan-pandangan absolut yang ekstrim, sebagaimana psikologis postmo pasca hegemoni gereja serta isme-isme yang berkembang pada masa modernisme. sehingga menolak segala bentuk keabsolutan dan lebih merasa nyaman dengan pandangan relativisme moral, tanpa melihat lagi kebenarannya. Dalam hal ini jika melihat *background* Ryu Hasan yang besar dalam keluarga yang ketat dalam tradisi agama. Sejak kecil ia kritis dan kurang nyaman jika langsung menerima ajaran gurunya, ia memiliki banyak pertanyaan namun seringnya ditanggapi bahwa bertanya demikian adalah dosa dan murtad, dan membuatnya beberapa kali dikeluarkan dari pesantren. Mungkin karena itu akhirnya ia memilih aktif dalam komunitas yang mewacanakan kebebasan

<sup>80</sup> Shetty, "Jonah Lehrer-Launch With The Lancet."

<sup>81</sup> Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (London: Bantam Press, 2010), 27–28.

<sup>82</sup> Choirul Fuad Yusuf, "Kritik Atas The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values," *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 145–48.

seperti *Freedom Institute*.<sup>83</sup> Lembaga ini merupakan pusat kajian yang mensponsori penelitian, seminar, pelatihan, penerjemahan dan penerbitan buku yang mewacanakan gagasan demokrasi, nasionalisme dan ekonomi pasar.<sup>84</sup> Dan selanjutnya sangat mempengaruhi bagaimana cara ia mengkaji terkait penilaian moral.

b. Kritik penyimpulan keputusan moral adalah keputusan otak emosi *Pertama*, ketika ada fakta otak emosi langsung aktif sepersekian detik, tidak cukup alasan langsung disimpulkan bahwa manusia langsung tahu baik buruk, Ini juga tidak berkoresponden dengan kenyataannya. sebenarnya manusia tidak selalu langsung tahu mana baik dan buruk dalam waktu sepersekian detik. Bisa jadi otak emosi itu aktif namun karena ia merasakan bingung, bukan merasa tahu pasti apakah suka atau tidak suka terhadap perbuatan tertentu. Ia tidak sedang mengambil putusan moral dengan otak emosi yang aktif tersebut.

Misalnya jika dihadapkan harus memilih ibu atau bayi dalam persalinan kritis. Tidak mungkin sang ayah akan langsung tahu hanya dalam persekian detik, dan hanya tinggal memilih berdasarkan lebih suka atau tidak suka yang mana, seperti jika ia ingin memilih rasa sereal apa yang mau dibeli.

*Kedua*, ketika diketahui otak emosi aktif lebih dahulu kemudian menyusul otak rasional juga aktif, maka tidak benar jika disimpulkan tiada yang rasional dalam pengambilan keputusan moral, keputusan

moral adalah keputusan emosi dan rasionalitas tersebut hanya tedeng aling-aling untuk mendukung keputusan emosi di awal. Dari gejala aktivitas-aktivitas otak tersebut, justru mestinya disimpulkan bahwa ada proses emosi dan ada proses rasional dalam pengambilan putusan moral. Dimana emosi memang muncul duluan daripada rasional.

Kemudian keputusan rasional tidak mesti dependen pada keputusan emosi. Kenyataannya pikiran rasional bisa mengambil keputusan yang berbeda dengan dorongan emosinya. Ini yang justru menjadi salah satu penyebab mengapa problem moral terasa dilematis. Memang pikiran dan perasaan sifatnya saling berkorelasi, namun juga memiliki mekanisme independen sendiri-sendiri.

Contoh sederhana misalnya seorang pelajar merasa malas untuk belajar. Keputusan emosinya tidak suka belajar - belajar itu tidak baik. Tetapi karena tahu akan manfaat belajar untuk tujuan-tujuan hidupnya, ia jadi merasa harus belajar – belajar itu baik. Perilakunya bisa pada akhirnya memilih untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa analisis rasional bukan hanya pembela atau pengacaranya keputusan emosi. Ia bisa independen melahirkan putusan moral yang berbeda dari putusan emosinya di awal. Bahkan kemudian pelajar tadi bisa berbalik menyukai perbuatan tersebut, karena suatu perbuatan yang secara rasional dianggap baik biasanya menimbulkan kesukaan pada perilaku tersebut. Dan sebaliknya perilaku

<sup>83</sup> *Aku - Dokter Bedes Siapa Ateis? Palguna Palgunadi Ft. Ryu Hasan | Mbah Jiwo*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=eVaOyVg4iGk>; *FINS - Klub Sains Freedom Institute: Otak,*

*Spiritualitas, Dan Altruisme (01)*, 2011, [https://www.youtube.com/watch?v=0IZjg\\_5LlaM](https://www.youtube.com/watch?v=0IZjg_5LlaM).

<sup>84</sup> "Apa Kata Mereka?," accessed June 28, 2023, <https://www.freedom-institute.org/page/apa-kata-mereka>.

malas yang secara rasional menghambat tujuannya akan tidak disukai.

Pada kasus penilaian perilaku inces juga demikian, seharusnya Haidt dan Lehrer memberi perhatian yang cukup juga pada alasan-alasan rasional yang diberikan responden, alih-alih mengambil kesimpulan bahwa keputusan moral hanya keputusan emosi dan tidak rasional.

Jika diperhatikan, alasan responden bahwa nilai perbuatan tersebut buruk adalah karena dosa, bisa melahirkan anak yang cacat dan bisa merusak hubungan kakak beradik tersebut. Menaati Tuhan, memiliki keturunan yang sehat dan terjalinnya hubungan yang baik antara kakak dan adik dapat dipahami sebagai tolak ukur bagi perbuatan tersebut. Dan karena inces tidak mengarah pada tolak ukur tersebut, serta membawa dampak negatif maka ia bernilai buruk. Terlihat jelas bahwa penilaian moral tersebut ada, ia merupakan realita rasional-kognitif, konsekuensi logis dan nilai perbuatan pada tolak ukur kebaikan tertentu. Nilai moral itu sifatnya imateri.

Sebenarnya scenario Haidt itu sendiri menunjukkan Mark dan Julie sebagai pelaku inces, atau Heidt sebagai pembuat scenario menyadari bahwa perilaku tersebut buruk. Mereka mengetahui perbuatan itu akan mengakibatkan dampak yang sebagaimana disampaikan para responden. Dampak tersebut juga tidak diinginkan, tidak sesuai tujuan mereka melakukan perbuatan tersebut. Akhirnya mereka berusaha menghindari dampak yang tidak sesuai dengan tujuan mereka dan memodifikasi inces dengan penghalang kehamilan.

Walaupun dengan modifikasi tersebut tidak sampai terjadi kehamilan dan kelahiran cacat, namun klaim bahwa hubungan keduanya menjadi erat ini juga diragukan. Secara rasional, justru lebih logis jika keduanya akan merasa canggung sebagai kakak adik. Jikapun menjadi semakin dekat, tetapi berubah menjadi sebagai pasangan, dan berdampak ingin hidup bersama serta mengulangi perbuatan tersebut. Namun mereka tidak bisa menikah dan memiliki anak yang tidak cacat, malah akhirnya menimbulkan penyesalan. Sehingga walaupun dimodifikasi nilai perbuatan tersebut tetap buruk.

Jika memang perbuatan tersebut memang tidak masalah, dan selayaknya dilakukan oleh kakak adik, lantas kenapa harus dirahasiakan(?) Mengapa tidak diumumkan dan mengajak orang lain melakukannya(?) Ini menunjukkan mereka sadar telah melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan. Sehingga jika diakui secara jujur, sebenarnya ada penilaian yang sama bahwa inces secara dasar atupun yang dimodifikasi bernilai buruk. Keputusan itu didapat melalui penalaran kognitif bahwa dampak perbuatan tersebut tidak sesuai tujuan subjek.

Nilai perbuatan tersebut memang subjektif-berdasar tujuan dan kepentingan subjek, namun juga bersifat objektif. Dampak-dampak inces tersebut merupakan hukum kenyataan alam terkait genetika pada keturunan yang akan dihasilkan. Hukum ini berlaku mutlak dan tetap pada setiap orang, bukan pilihan mana suka subjek. Sehingga nilai perbuatan inces tersebut bersifat objektif dan universal.

Sehingga pandangan bahwa keputusan moral hanya keputusan emosi semata (emotivisme) dan tidak objektif adalah salah. Memang dalam pengambilan moral seringkali melibatkan emosi, namun menurut Franz Magnis bukan itu penentu utamanya. Bahkan menurutnya bisa dikatakan bahwa tidak selalu suatu pernyataan moral dibarengi suatu perasaan tertentu.<sup>85</sup>

Sebutan Haidt pada para responden yang mempertahankan penilaian moral mereka tanpa mempertimbangkan fakta modifikasi incesis tersebut sebagai *moral dumfounding* adalah tuduhan yang salah. Sebaliknya dialah yang tidak mau memperhatikan fakta alasan-alasan rasional yang ditunjukkan para responden, dan mengeluarkan sebutan demikian untuk mengakhiri diskusi.

Nampak juga pandangan ini tidak bisa konsisten, karena menerima gejala perasaan yang merupakan realita imateri sebagai kenyataan dalam penilaian moral. Tetapi sebagaimana disampaikan ustad Iskandar al-Warisy anehnya mereka menolak gejala imateri lainnya, yakni rasional.

c. Kritik penyimpulan keputusan moral adalah simpatik, mengimbangi egoisme dengan altruisme, dan bukan hanya ada pada manusia.

Pandangan ini tidak koheren dengan Ilmu etika. Etika sebagai ilmu filsafat moral sudah mengeksklusifkan bidangnya pada objek material perbuatan manusia.<sup>86</sup> Namun para neuroscientist relativis ini meluas objek materinya ke eksperimen pada perilaku primata-kera, hanya karena primata juga mampu berempati pada sesama. Mereka

menyatakan manusia tidak lain adalah *bedes* (kera). Pernyataan tersebut tidak koheren dengan taksonomi biologi. Bahwa walaupun ordo keduanya sama-sama primata namun spesiesnya berbeda. Ini menunjukkan kenyataan keduanya merupakan makhluk yang berbeda, dengan spesifikasi, kemampuan, dan panggilan hidup yang berbeda di alam ini. Sehingga menurut hukum identitas tidak bisa disamakan.

Kera mungkin memiliki kemampuan simpati, namun ada kemampuan manusia yang tidak dimilikinya. Dalam hal ini, tidak ada fakta atau penelitian bahwa kera merenungkan tujuan hidupnya, menilai perbuatannya, dan menjelaskan alasan-alasan atas penilaian moralnya. Maka memasukkan hasil eksperimen-eksperimen tersebut dalam kajian moralitas tidaklah relevan.

Selanjutnya, penyimpulan bahwa moral adalah simpatik juga tidak berkoresponden dengan kenyataan bahwa perbuatan manusia tidak hanya berkaitan dengan interaksi sosial. Kenyataannya stimulus perbuatan manusia tidak selalu dari manusia lain, adakalanya dari alam, dari Tuhan, dan dari dirinya sendiri. Buktinya selain etika sosial, ada etika di ranah individu, etika lingkungan hidup dan etika ketuhanan. Sehingga pemikiran ini kurang memadai.

Dalam pandangan Lehrer moralitas bergeser menjadi hanya sebatas simpati pada individu lain. Tidak dipungkiri memang banyak problem moral yang terkait bagaimana manusia mengempati sesamanya. Namun objek formal etika, yakni baik-buruk moralitas, tidak hanya terkait simpatik saja.

---

<sup>85</sup> Suseno, *Etika Umum Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 41.

<sup>86</sup> Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik*, 22.

Kenyataannya manusia mencari orientasi dan menyadari tujuannya, ia juga memahami kodratnya, sehingga dalam diri manusia ada rasa keharusan melakukan tindakan tertentu agar mencapai tujuannya, serta hidup sesuai kodratnya sebagai manusia.<sup>87</sup> Franz magnis menyatakan bahwa manusia mencari orientasi agar tahu bagaimana harus bertindak, sehingga ia tahu bagaimana cara hidup agar menjadi manusia yang baik.<sup>88</sup>

Mestinya ada tujuan mengapa seseorang melakukan suatu perbuatan. Kepada tujuan tersebutlah ia merasa harus bertindak, dan menjadikan tujuan tadi sebagai pijakan menilai tindakannya. Bertens menyatakan rasa keharusan tersebut merupakan kewajiban. Manusia mengatur perbuatannya menurut norma moral tertentu. Norma itu adalah hukum.<sup>89</sup> Menurut Yazdi Hukum moral sama mutlaknya dengan hukum alam fisik. Menurutnya moral memmanifestasikan hubungan kausalitas antara tindakan yang dituntut dengan tujuan-tujuan etika maupun hukum di belakangnya. Hukum kausalitas tersebut merupakan tindak lanjut dari konsep kausalitas alam fisik yang objektif.<sup>90</sup>

Berarti dalam moralitas bukan hanya terdapat empati atau simpati, tapi juga terdapat aspek legalitas dan objektivitas, yakni ada keharusan manusia bertingkah laku berlandaskan pada tujuan manusia dan hukum kenyataan. Simpati pada kepentingan dan perasaan individu lain adalah salah satu saja diantara banyak kaidah moral lainnya. Sehingga pandangan Lehrer terkait moralitas tidak mewakili

keseluruhan fenomena moralitas. Lehrer menjadi tidak utuh dalam memahami fenomena pengambilan keputusan moral para responden ketika menjawab scenario-scenario yang diajukan.

Pada eksperimen Greene terkait scenario bus listrik yang lepas kendali, juga tidak sah jika disimpulkan moral merupakan perasaan simpatik- altruisme. Penyimpulan itu tidak lurus karena Greene dan Lehrer meniadakan gejala rasional yang jelas-jelas terjadi pada scenario pertama, dimana ditunjukkan aktifnya *prefrontal cortex*.

Penyimpulan tersebut juga tidak cukup alasan, karena pada scenario kedua, ketika *mirror neuron* bekerja, Greene dan Lehrer belum mendalami apa perasaan dan pikiran responden kepada pria bertubuh besar tersebut(?) Apa yang membuat mereka menilai perbuatan mendorong pria besar itu sebagai perbuatan buruk(?)

Jika dialami, bisa ada beberapa alasan dibalik penilaian tersebut. Baik alasan yang sifatnya emosional dan yang sifatnya rasional. Pada scenario pertama, selain pertimbangan rasional, apakah sama sekali tidak ada rasa empati-simpatik juga pada pekerja tersebut(?) Dan pada scenario kedua, selain rasa empati pada laki-laki gemuk tersebut, apakah tidak ada pertimbangan rasionalnya sama sekali(?)

Sekilas pada scenario pertama mestinya juga ada rasa empati pada satu pekerja di jalur kanan tersebut. Kemudian pada scenario kedua bisa dipahami bahwa perbuatan mendorong pria tadi sama dengan menempatkan orang yang posisi awalnya

---

<sup>87</sup> Ibid., 20,23, 41-42.

<sup>88</sup> Suseno, *Etika Dasar - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 13-14.

<sup>89</sup> Bertens, *Etika*, 12.

<sup>90</sup> Nurashia Nurashia, "Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer," 55-58.

sudah seharusnya dan aman di jembatan penyebrangan, ke posisi tidak seharusnya dan bahaya, oleh karenanya ini menjadi pembunuhan. Bisa dilihat bahwa ada tolak ukur kebaikan yakni menjaga kehidupan seseorang, Dan jika merenggutnya dengan tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan maka bernilai buruk. Penilaian ini bersifat rasional. Selain alasan diatas memungkinkan bisa diinventarisir alasan-alasan lainnya. Jika sudah didalami apa alasan-alasan dibalik penilaian itu barulah dapat dilihat dan disimpulkan terkait hakikat moralitas, alih-alih langsung menyimpulkan bahwa hanya simpatik semata.

Sebenarnya, ketika Lehrer menyatakan bahwa berbuat altruisme dianggap baik karena enak, maka semestinya ia mengakui bahwa ada tolak ukur kebaikan yakni minimal didasarkan pada apakah perbuatan itu menimbulkan rasa enak atautidak, bagi diri dan orang lain. Dan penilaian perbuatan dengan tolak ukur tadi, merupakan pekerjaan kognisi, berarti penilaian itu bersifat rasional.

Menanggapi terkait *reciprocal altruisme*, kembali bahwa memang semua nilai, termasuk nilai moral, tidak bisa lepas dari unsur kepentingan subjek penilainya. Bersifat subjektif dalam artian sesuai kepentingan manusia sebagai subjek penilai. Namun bukan berarti bebas pilih-mana suka. Penilaian subjek tersebut, didasarkan pada tujuan dan hukum-hukum kenyataannya. Sehingga nilai tersebut merupakan konsekuensi logis yang dapat diketahui melalui akal. Dan jika tolak ukurnya benar

maka nilai moral tersebut bersifat objektif pula.

Studi ini menemukan bahwa relativisme dan universalisme saling bertentangan satu sama lain. Relativisme menolak adanya kesamaan moral yang universal dan absolut, sedang universalisme berpandangan ada padangan moral yang absolut dan universal. Kebenaran salah satunya meruntuhkan kebenaran selainnya.

Sehingga berbeda dengan pernyataan Fahmi Purnama jika pemikiran relativisme dan universalisme bisa dipahami secara kreatif bukan konfliktual dua ekstrim yang menegasi satu sama lain. Mungkin akan lebih tepat jika dinyatakan bahwa universalisme tidak bertentangan dengan relativitas atau pluralitas dengan keragaman yang ada.<sup>91</sup> Karena memang sebagaimana juga Fahmi sampaikan, bahwa penerapan hukum-hukum universal bisa berbeda teknisnya menyesuaikan kondisi spesifik subjek dan lingkungannya.

Menghormati keragaman dan menghargai batasan serta kehendak orang atau bangsa lain tidak berarti kita harus selalu mengafirmasi dan membiarkan keburukan perbuatan orang atau praktek budaya lain. Kita tetap bisa saling *amr makrif nahi munkar* dengan hikmah. Berdakwah dan menyampaikan benar salahnya suatu pemikiran dan nilai baik dan buruk perbuatan pada orang lain bukan berarti memaksa orang lain untuk ikut pendapat kita. Yang memaksa bukanlah upaya dakwahnya, melainkan hukum kenyataan

---

<sup>91</sup> Aris Kristianto and Dedy Pradesa, "Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa MUI tentang Pengharaman Pluralisme Agama," *Inteleksia- Jurnal*

*Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (August 31, 2020): 169-170., doi:10.55372/inteleksiajpid.v2i1.96.

dan dampak objektif pemikiran dan perbuatan yang mengikat semua manusia.

Sebaliknya pemikiran relativisme ini sendiri tidak konsisten dengan prinsip relativismenya. Haidt, Lehrer, dan Ryu Hasan menyatakan bahwa responden atau pandangan lain- yang memandang bahwa penilaian moral bersifat rasional logis, legal, formal, objektif dan universal- adalah mengada-ada dan ketinggalan zaman. Artinya mereka sedang menilai dan menyalahkan pandangan lain tadi, dan sedang mengabsolutkan pendapat mereka sendiri.

Kemudian tindakan neuroscientis relativis yang mempromosikan pemikiran ini dalam buku, seminar, webinar, diskusi ilmiah ataupun video youtube, bisa dilihat sebagai upaya untuk menyebarkan dan menyamakan pandangan kepada orang lain. Yang berarti relativist dari neuroscience ini memandang bahwa pandangan moral mereka bernilai penting untuk diperjuangkan dan universal untuk semua orang. Hal ini jelas inkonsisten atau bertentangan dengan norma relativisme dan emotivisme itu sendiri.

#### **4. Kelemahan penerapan pemikiran relativisme yang dibangun dari temuan neuroscience dalam pemecahan masalah**

Relativisme dari argumentasi neuroscience ini tidak dapat menetapkan keputusan etis pada problem moral di ranah perilaku non sosial seperti ranah individu, alam atau lingkungan hidup, dan aspek ketuhanan

Selain itu, jika rasa simpati saja yang digunakan, tanpa mempertimbangkan dampak perbuatan pada tujuannya, maka penilaian moral menjadi akan kurang

memadai, hasilnya bisa keliru. Misalnya simpati pada saudara kandung yang sedang ingin seks lantas berperilaku inces, atau bersimpati pada pelaku korupsi lalu meringankan hukuman yang seharusnya, tentu akan membawa kerusakan.

Kemudian jika pemikiran ini diterapkan, maka akan membawa keburukan lainnya, yakni orang-orang akan menganggap bahwa putusan moral memang merupakan putusan emosi yang secara otomatis diketahui ketika seseorang dihadapkan dilema etis. Sehingga tidak perlu lama-lama dipikirkan secara matang. Akibatnya orang bisa asal spontan intingtif dalam menetapkan nilai perbuatan. Apapun emosi yang muncul diawal akan dianggap itulah nilai perbuatan tersebut, padahal tidak selalu objektif.

Penganut pemikiran ini memang berpendapat tidak masalah jika memang terjadi kerusakan, toh nilai hidup ini *irrelevant* (tidak penting). Namun pemikiran itu tidak dapat konsisten, karena kenyataannya manusia memiliki tujuan dan tidak ingin menderita. Maka alamiahnya manusia akan menghitung dan memilih perilaku yang mencapai tujuannya dan membahagiakan.

Dampak pemikiran ini juga akan menjadikan orang-orang menjadi skeptis terhadap penjelasan rasional dibalik nilai suatu perbuatan. Penjelasan tersebut akan melulu dianggap sebagai tedeng aling-aling saja. Dalam bidang dakwah, pemikiran ini akan mengakibatkan penjelasan para da'i jadi ditolak. Para da'i dianggap mengalami delusi. Sehingga para mad'u tidak lagi mendengarkan penjelasan tersebut, dan pada akhirnya tidak mendapatkan hikmah atau pengetahuan yang benar. Lebih lanjut bisa berpengaruh pada perbuatan mereka

bisa menjadi keliru, sembarangan memilih berperilaku, dan terkena dampak-dampak objektifnya, sehingga merugikan diri dan lingkungannya.

## Kesimpulan

Pemikiran relativisme yang dibangun dari temuan-temuan di bidang neuroscience ini bernilai salah, karena tidak berkorespondensi dengan kenyataan, terdapat kontradiksi dalam internal pemikirannya. Serta tidak koheren dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Pemikiran ini meniadakan realita nilai, tujuan perbuatan, serta peran agama dan Tuhan dalam pembentukan moral. Pendekatan empiris dengan metode pindai otak yang digunakan untuk mengkaji moralitas tidak sesuai dengan realita yang dikaji. Metode ini hanya menunjukkan aktifitas otak biologis, tidak bisa menjangkau gejala penilaian moral di jiwa yang bersifat imateri.

Penyimpulan relativisme moral dari argumen-argumen yang diajukan juga tidak sah dan salah. Para relativis ini keliru menyimpulkan fenomena fisiologys otak (bidang biology-spesifiknya ilmu syaraf) sebagai fenomena penilaian moral (ilmu etika). Juga keliru menyimpulkan nilai moral hanyalah keputusan otak emosi dan hanya merupakan simpatik saja. Kenyataannya dalam kasus-kasus penilaian perbuatan pada scenario yang diajukan, bukan hanya ada emosi yang berperan dalam mengambil keputusan. Namun juga ada alasan-alasan

yang rasional, yang tidak selalu dependen pada keputusan emosi. Yakni membandingkan dampak perbuatan pada tujuannya sebagai tolak ukurnya. Sehingga ada aspek legal dan logis-formal dalam nilai moral tersebut. Simpatik hanyalah salah satu diantara banyak kaidah moral lainnya, karena perbuatan manusia tidak hanya terkait sosial.

Nilai perbuatan tersebut bernilai objektif bila berpijak pada hukum-hukum kenyataan. Dan karena hukum-hukum kenyataan itu berlaku bagi semua orang sehingga mestinya ada nilai perbuatan yang bersifat universal.

Dari aspek pragmatis, pemikiran ini tidak bisa memecahkan masalah moral non-interaksi sosial, seperti pada masalah pribadi, lingkungan dan pada bidang ketuhanan. Serta jika diterapkan akan membawa keburukan, mengakibatkan orang membuat keputusan moral secara instingtif dari emosi yang langsung muncul ketika berhadapan dengan masalah moral, tidak menimbang lagi dampak perbuatannya dan skeptis terhadap penjelasan rasional dalam suatu penilaian moral. Sehingga pemikiran ini sebaiknya tidak dianut sebagai paradigma sebagai pijakan pemikiran dan perbuatan.

Muslim dan para pendakwah harus peka ketika berhadapan dengan pandangan relativisme yang dibangun dari argumentasi neuroscience ini. Temuan ini bisa menjadi pengetahuan untuk menjawab argumentasi relativisme moral dari beberapa neuroscientist yang menyuarakannya.

## Bibliografi

- Aku - Dokter Bedes Siapa Ateis? Palguna Palgunadi Ft. Ryu Hasan | Mbah Jiwo, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=eVaOyVg4iGk>.
- Al-Warisy, Iskandar. *Nilai Moral*. Surabaya: Lembaga Kajian dan Pengembangan Ilmu Yayasan Baiturrahman- koleksi perpustakaan STID al-Hadid Surabaya, n.d.
- "Apa Kata Mereka?" Accessed June 28, 2023. <https://www.freedom-institute.org/page/apa-kata-mereka>.
- Bagaimana Otak Mengambil Keputusan Moral by Dokdes Ryu Hasan | Emotion Series Eps-3, 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=v\\_DLD2AwRzQ](https://www.youtube.com/watch?v=v_DLD2AwRzQ).
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodology Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bertens, Kees. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Dialogue Positive with Ryu Hasan: "Otak, Spiritualitas Dan Altruisme," 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=jE45wGoQdbl>.
- Fauzi, Faisal. "Problem Doktrin Relativisme (Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia)." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 245–70.
- FINS - Klub Sains Freedom Institute: Otak, Spiritualitas, Dan Altruisme (01), 2011. [https://www.youtube.com/watch?v=0Izjg\\_5LlaM](https://www.youtube.com/watch?v=0Izjg_5LlaM).
- FINS - Klub Sains Freedom Institute: Otak, Spiritualitas, Dan Altruisme (01-08), 2011. [https://www.youtube.com/watch?v=0Izjg\\_5LlaM](https://www.youtube.com/watch?v=0Izjg_5LlaM), <https://www.youtube.com/watch?v=fPkFDzVCYK>, <https://www.youtube.com/watch?v=nrm1LMVgkbo>, <https://www.youtube.com/watch?v=GZCoQihc2bw>, <https://www.youtube.com/watch?v=knI5wuOuoTg>, <https://www.youtube.com/watch?v=B9BCWmLxNvE>, <https://www.youtube.com/watch?v=4rwJhDzDkqg>, <https://www.youtube.com/watch?v=oPlc8jbE39o>.
- Harris, Sam. *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*. London: Bantam Press, 2010.
- Hidayat, Agus Azwar. "Relativisme Dan Absolutisme Etika Menurut M.T. Mishbah Yazdi." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Istiqomalia, Yuntarti. "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer." *Inteleksia- Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 6, 2022): 361–78. doi:10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252.
- Jonah Lehrer - *The Decisive Moment*, 2010. <https://www.youtube.com/watch?v=k4YsTDHuLTg>.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Translated by Sorjono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Kristianto, Aris, and Dedy Pradesa. "Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa MUI tentang Pengharaman Pluralisme Agama." *Inteleksia- Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (August 31, 2020): 153–78. doi:10.55372/inteleksiajpid.v2i1.96.
- leahy, Louis. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lehrer, Jonah. *How We Decide - Kenali Cara Otak Agar Bisa Lebih Cerdas Dan Tangkas Dalam Memutuskan Apa Saja*. Translated by Agung Prihantoro. Jakarta,: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Lozada, Carlos. "The Humbling of Jonah Lehrer, As Told Through A Book Jacket." *The Washington Post*, Oktober 2015. <https://www.washingtonpost.com/news/book-party/wp/2015/10/09/the-humbling-of-jonah-lehrer-as-told-through-a-book-jacket/>.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu- Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta,: Raja Grafindo Persada, 2014.

- Merujuk Asal Usul Moral; Bagaimana Iman, Filsafat, Dan Sains Menjawabnya, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=V8ARA6pmQyA>.
- Nurasiah, Nurashiah. "Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 50–79.
- Poespoprodjo. *Filsafat Moral- Kesuksesan Dalam Teori Dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafika, 2017.
- Polšek, Darko. "Jonah Lehrer The Decisive Moment. How The Brain Makes Up Its Mind." *Društvena Istraživanja* 20, no. 1 (111) (2011): 279–82.
- Purnama, Fahmi Farid. "Mengurai Polemik Abadi Absolutisme Dan Relativisme Etika." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 273–98.
- Rachel, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Shetty, Priya. "Jonah Lehrer-Launch With The Lancet." *The Lancet* 374, no. 9702 (November 14, 2009): 1669. doi:10.1016/S1040-6736(09)61980-2.
- Shomali, Mohammad A. *Relativisme Etika-Menyisir Perdebatan Hangat Dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar Moralitas*. Translated by Zaimul Am. Jakarta,: Islamic College for Advances Studies, 2005.
- Smith, Preston G. "How We Decide by Jonah Lehrer and Nudge: Improving Decisions about Health, Wealth, and Happiness by Richard H. Thaler and Cass R. Sunstein." *Journal of Product Innovation Management* 27, no. 2 (2010): 292–94. doi:[https://doi.org/10.1111/j.1540-5885.2010.00716\\_1.x](https://doi.org/10.1111/j.1540-5885.2010.00716_1.x).
- Sudarminta, J. *Epistemology Dasar- Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Suriasumantri, Yuyun S. *Filsafat Ilmu- Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama Dan Seni*. Jakarta,: Pustaka Sinar Matahari, 2015.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Etika Umum - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- The Why Of How We Decide*. Accessed June 20, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=smz5r7yStlo>.
- When Instinct Trumps Reason - Jonah Lehrer*, 2009. [https://www.youtube.com/watch?v=V2nPDM\\_Clic](https://www.youtube.com/watch?v=V2nPDM_Clic).
- Yusuf, Choirul Fuad. "Kritik Atas The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values." *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 127–50.